

MANFAAT DANCE LABOR TERHADAP KEMAJUAN PERSALINAN

Durrotun Munafiah^{*1)}, Novita Sari²⁾, Mariza Mustika Dewi³⁾, Laily Urvatur Roisah⁴⁾

¹⁻⁴ Prodi Kebidanan Universitas Karya Husada Semarang

**Email: durrotunmunafiah313@gmail.com*

Abstrak

Indikator keberhasilan pembangunan sektor kesehatan dipengaruhi oleh sensitivitas AKI terhadap perbaikan pelayanan kesehatan. Manajemen persalinan merupakan salah satu aspek penting terhadap pemantauan kemajuan persalinan meliputi keadaan janin dan ibu dalam. Masalah dalam persalinan sering ditimbulkan oleh kontraksi yang terlalu lama atau tergantung pada frekuensinya. Upaya non farmakologis juga dapat dilakukan untuk menurunkan nyeri, bersifat murah, simpel, efektif, tanpa merugikan dan dapat meningkatkan kepuasan selama persalinan karena ibu dapat mengontrol perasaan dan kekuatannya. Dance labor Salah satu terapi non farmakologi yang dilakukan. Penelitian ini untuk melihat pengaruh dance labour terhadap frekuensi kontraksi uterus. Jenis penelitian kuantitatif, desain yang digunakan adalah Eksperimen semu dengan penilaian frekuensi kontraksi uterus metode pretest posttest design dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Hasil analisis Wilcoxon dengan $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai p value 0,000 dimana $0,005 < 0,05$. Signifikan ada pengaruh dance labor terhadap frekuensi kontraksi uterus pada ibu bersalin.

Kata kunci: Dance Labour, frekuensi kontraksi uterus, Persalinan

Abstract

The Benefits of Laboratory Dance Faced with Progress of Conversion. *The sensitivity of AKI to improving health services makes it an indicator of the success of health sector development. Monitoring labor including the progress of labor, the state of the fetus, and the mother in labor management is an important aspect. Contractions that are too long or very strong and frequent will cause problems in labor. Non-pharmacological efforts can also be made to reduce pain, they are cheap, simple, effective, without harm and can increase satisfaction during labor because the mother can control her feelings and strength. Dance labor One of the non-pharmacological therapies performed. This research is to see the effect of dance labor on the frequency of uterine contractions. This type of quantitative research, the design used is a quasi-experiment by assessing the frequency of uterine contractions using a pretest posttest design method with a sampling technique using accidental sampling. The results of the Wilcoxon analysis with $\alpha = 0.05$, obtained a p value of 0.000 where $0.005 < 0.05$. There was a significant influence of dance labor on the frequency of uterine contractions in mothers giving birth.*

Keywords: *Dance Labor, frequency of uterine contractions, Childbirth*

Pendahuluan

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator penting dari derajat kesehatan masyarakat, penyebab kematian berkaitan dengan gangguan kehamilan atau penanganannya selama ibu dalam masa kehamilan, melahirkan dan dalam masa nifas. Sensitivitas AKI terhadap perbaikan pelayanan kesehatan menjadikannya indikator keberhasilan pembangunan sektor kesehatan (Dinkes Kota Semarang 2022).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia pada tahun 2021 dengan Jumlah kematian ibu yang dihimpun dari pencatatan program kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan meningkat setiap tahun. Pada tahun 2021 menunjukkan 7.389 kematian di Indonesia. Jumlah tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2020 yaitu sebesar 4.627 kematian. Berdasarkan penyebab, sebagian besar kematian ibu pada tahun 2021 terkait COVID-19 sebanyak 2.982 kasus, perdarahan sebanyak 1.330 kasus, lain – lain sebanyak 1.309 kasus dan hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1.077 kasus. Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Ibu di Jawa Tengah pada tahun 2021 mencapai 331 kasus. Angka Kematian Ibu di Kabupaten Jepara pada tahun 2021 mencapai 11 kasus kematian ibu (Dinas

Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2018). (Profil Kesehatan Jateng 2020).

Kelainan his pada ibu bersalin ditimbulkan salah satunya karena frekuensi kontraksi yang tidak adekuat. Kontraksi uterus merupakan suatu aktivitas miometrium selama persalinan aktivitas miometrium itu mengalami peningkatan dan perubahan dalam pola kontraktilitas dari kontraktur (tahan lama dan aktivitas rendah) ke kontraksi (intensitas dan aktivitas tinggi) sehingga mengakibatkan penipisan dan juga dilatasi serviks uterus serta penurunan kepala janin. Kontraksi uterus pada persalinan fase aktif lebih nyeri, berlangsung dengan rata-rata durasi 60 detik, intensitas >25– 50 mmHg, di akhir fase aktif 80 mmHg, frekuensi menjadi lebih sering 3–5 kali/10 menit, berbeda dengan kontraksi uterus pada kala I fase laten intensitasnya kurang.

Pemantauan persalinan meliputi kemajuan persalinan, keadaan janin, dan juga ibu dalam manajemen persalinan merupakan salah satu aspek penting. Berdasarkan hasil penelitian kontraksi yang terlalu lama atau sangat kuat dan frekuensinya sering akan menimbulkan masalah seperti hipoksia janin (Astrika, Panggayuh, and Mardiyanti 2019). Persalinan yang sudah memasuki fase aktif secara normal kontraksi uterus akan semakin meningkat yang meliputi

frekuensi, durasi, dan intensitas. Ibu bersalin pada fase aktif jika mengalami hipotonik atau hipertonic akan mempengaruhi kemajuan persalinan serta mempengaruhi kondisi janin. (Tussey et al. 2015). ...Penelitian menerangkan pentingnya Asuhan kebidanan pada persalinan upaya preventif perlu dikembangkan dengan natural therapy agar hasil pemantauan kemajuan persalinan tetap berjalan baik ibu dan janin sehat. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Christensen dkk bahwa dampak menari berhubungan dengan efek psikofisiologis dan Kesehatan. (Christensen et al. 2021)

Pemantauan kontraksi dilakukan oleh bidan bertugas mendampingi ibu selama proses persalinan sehingga penting menilai kontraksi uterus dengan lebih baik, tidak hanya menilai frekuensi uterus, tetapi dapat menilai intensitas atau kekuatan dan lama kontraksi uterus dengan akurat. Kontraksi uterus menyebabkan nyeri persalinan merupakan pengalaman subjektif tentang sensasi fisik yang terkait persalinan, dilatasi dan penipisan serviks, serta penurunan janin selama persalinan (Ariastuti, Sucipto, and Andari 2015). Sebanyak 12%-67% wanita merasa khawatir dengan nyeri yang akan dialami saat persalinan.

Upaya non farmakologis juga dapat dilakukan untuk menurunkan nyeri, bersifat

mudah, simpel, efektif, tanpa merugikan dan dapat meningkatkan kepuasan selama persalinan karena ibu dapat mengontrol perasaan dan kekuatannya. Salah satu terapi non farmakologi yang dilakukan adalah *dance labor*. Hasil survei menunjukkan adanya minat yang signifikan pada tarian berdampak baik selama persalinan sebagai pilihan nonfarmakologis untuk manajemen nyeri. (Horter et al. 2020)

Pengelolaan manajemen nyeri perlu adanya pengembangan dalam pemberian asuhan salah satunya teknik *dance labor* untuk diimplementasikan pada ibu bersalin, maka bagaimanakah pengaruh *dance labor* terhadap frekuensi kontraksi uterus pada ibu bersalin.

Metode

Jenis penelitian kuantitatif, desain yang digunakan adalah Eksperimen semu (*quasy experiment*) dengan penilaian frekuensi kontraksi uterus metode pretest posttest design. Penelitian ini terbagi atas satu kelompok intervensi dengan perlakuan *dance labour*. Gerakan intervensi *dance labour* dalam penelitian ini yaitu bagian dari dance dansa dengan meminta ibu bersalin untuk berdiri tegak dengan panggul miring kanan dan miring kiri sambil mengayunkan pinggul dengan cara maju mundur dan pasangan atau suami memijat punggung dan sacrum selama 30

menit dengan 8 kali hitungan dalam setiap gerakan. Penelitian ini dilakukan pada ibu bersalin di Puskesmas Welahan I Jepara bulan Januari-April 2023 dan jumlah sampel 57 ibu bersalin. Analisis statistic untuk mengetahui perbedaan adanya pengaruh *dance labor* terhadap frekuensi kontraksi uterus pada ibu bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Welahan I Jepara. Data yang dapat dianalisa dengan menggunakan uji statistik dengan komputer, menggunakan uji parametrik yaitu Wilcoxon. Penelitian ini telah lolos uji etik oleh komite etik penelitian nomor 201/KEP/UNKAHA/SLE/IV/2023 tanggal 14 April 2023, pada ibu bersalin kala I fase aktif. Penelitian ini dilakukan terhadap ibu bersalin kala I fase aktif di wilayah kerja Puskesmas Welahan 1.

Hasil

Tabel 1. frekuensi kontraksi uterus sebelum dan sesudah diberikan diberikan *dance labour* pada persalinan

Frekuensi kontraksi uterus	N	Medi an	Std. Deviation	Min	Max
Sebelum	57	3.00	0, 504	2	3
Setelah	57	4,00	0, 495	3	4

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa frekuensi kontraksi uterus pada persalinan kala I di Puskesmas Welahan I Jepara sebelum diberikan *dance labour* memiliki median 3.00 kali permenit, standar deviasi

0,504 frekuensi kontraksi uterus minimum 2 kali tiap 10 menit, nilai maksimum 3 kali tiap 10 menit. Dan frekuensi kontraksi uterus pada persalinan kala I di wilayah kerja Puskesmas Welahan I Jepara setelah diberikan *dance labour* memiliki median 4,00 kali permenit, standar deviasi 0,495 frekuensi kontraksi uterus minimum 3 kali tiap 10 menit, nilai maksimum 4 kali tiap 10 menit.

Tabel 2. Pengaruh *dance labor* terhadap frekuensi kontraksi uterus pada persalinan

Frekuensi kontraksi uterus	Mean Rank	ρ value
Sebelum	29,00	0,000
Setelah	0,00	

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan rata-rata frekuensi kontraksi sebelum diberikan *dance labor* memiliki rata-rata 29,00, sedangkan setelah diberikan *dance labor* memiliki rata-rata kadar 0,00 artinya frekuensi kontraksi setelah pemberian *dance labor* memiliki rata-rata peningkatan frekuensi kontraksi lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan intervensi. Berdasarkan hasil analisis Wilcoxon dengan $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai ρ value 0,000 dimana $0,005 < 0,05$, hal ini berarti ada Pengaruh *dance labor* terhadap frekuensi kontraksi uterus pada ibu bersalin.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan terhadap ibu bersalin kala I fase aktif di wilayah kerja Puskesmas Welahan 1. Frekuensi kontraksi uterus pada persalinan kala I di Puskesmas Welahan I Jepara sebelum diberikan *dance labour* memiliki median 3.00 kali permenit, frekuensi kontraksi uterus minimum 2 kali tiap 10 menit, nilai maksimum 3 kali permenit setelah diberikan *dance labour* memiliki median 4,00 kali permenit, standar deviasi 0,495 frekuensi kontraksi uterus minimum 3 kali tiap 10 menit, nilai maksimum 4 kali tiap 10 menit, menunjukkan bahwa setelah dilakukan intervensi mengalami peningkatan frekuensi kontraksi hal ini karena selama pemberian intervensi responden juga didampingi bidan penolong dan pendamping persalinan. Ketika ibu merasakan kontraksi dan mengeluh, peneliti memberikan sugesti positif, untuk dapat tetap tenang, kemudian setelah kontraksi peneliti melakukan *dance labour* pada responden.

Pemberian sentuhan pada *dance labour* saat ibu bersalin dapat merangsang hipofisis posterior untuk melepas hormon oksitosin dalam darah. Oksitosin berperan juga memacu kontraksi otot rahim, akan mempercepat proses persalinan. Hal ini yang menyebabkan setelah pemberian

intervensi mengalami peningkatan kontraksi. Respon responden setelah diberikan intervensi tersebut adalah terlihat nyaman dan kontraksi bertambah setiap selesai diberikan intervensi. Efek *dance* dalam kesehatan dan psikofisiologis adalah (1) ritme dan musik, (2) sosialitas, (3) teknik dan kebugaran, (4) koneksi dan keterhubungan (keintiman diri), (5) aliran dan perhatian, (6) emosi dan imajinasi estetik. (Christensen et al. 2021). *Dance Labor* merupakan manajemen nyeri persalinan yang berdampak pada kemajuan persalinan berupa gerakan *dance* sehingga dapat meningkatkan kepuasan ibu selama persalinan. Hasil survei Heslin dkk menunjukkan bahwa terdapat minat yang signifikan terhadap tarian low impact selama persalinan sebagai pilihan nonfarmakologis untuk manajemen nyeri. (Horter et al. 2020)

Berdasarkan hasil penemuan penelitian di lapangan ketika diberikan hasil interpretasi data dan analisa selama penelitian, dimana responden yang dijelaskan tentang *dance labor* selama proses persalinan dan mau melakukan *dance labor* lebih mampu mengontrol emosi dan mengurangi stress maupun kekhawatiran selama persalinan. Sehingga ibu lebih bisa mengontrol kontraksi uterus. Sedangkan ibu sebelum diberikan *dance labor* perut cenderung

tidak tenang, cemas, khawatir dan kemajuan persalinannya terhambat. Intervensi dance labor selama persalinan telah terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan proses persalinan yang alamiah, dance labor persalinan dapat mengurangi persalinan dengan tindakan. Praktik ini sesuai dengan filosofi kebidanan, yang harus dan diterapkan dalam asuhannya sehari-hari. Sentuhan dan gerakan dance labor dalam persalinan dapat diterapkan oleh bidan dalam berbagai setting pelayanan, baik di rumah sakit maupun di komunitas seperti PMB, Klinik atau Puskesmas. Penelitian menemukan bahwa dance labor dapat menurunkan intensitas nyeri dan meningkatkan kepuasan ibu selama fase aktif persalinan. dance labor dapat mengalihkan perhatian wanita selama persalinan sehingga mengurangi aktivitas otot dasar panggul. Ibu yang mendapat dukungan pasangan selama persalinan mengalami lebih sedikit komplikasi persalinan dan lebih sedikit depresi pasca persalinan. (Abdolahian et al. 2014)

Kesimpulan

Dance labor memiliki manfaat terhadap kemajuan persalinan pada frekuensi kontraksi uterus dari hasil penelitian menunjukkan signifikan ada pengaruh

dance labor terhadap frekuensi kontraksi uterus pada ibu bersalin.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan Syukur kepada Allah Subhanahu Wataála atas semua karunia-Nya. Dan ucapan terimakasih kepada semua yang terlibat dalam penelitian ini.

Referensi

- Abdolahian, Somayeh, Fatemeh Ghavi, Sareh Abdollahifard, and Fatemeh Sheikhan. 2014. "Effect of Dance Labor on the Management of Active Phase Labor Pain & Clients' Satisfaction: A Randomized Controlled Trial Study." *Global journal of health science* 6(3): 219–26.
- Ariastuti, Nurul Dwi, Edi Sucipto, and Istiqomah Dwi Andari. 2015. "Hubungan Antara Posisi Miring Kiri Dengan Proses Mempercepat Penurunan Kepala Janin Pada Proses Persalinan Di BPM Ny. M Slerok Kota Tegal." *Siklus: Journal Research Midwifery Politeknik Tegal* 4(1).
- Astrika, Gemini, Ardi Panggayuh, and Tri Mardiyanti. 2019. "Pengaruh Birthing Ball Terhadap Lama Kala I Fase Aktif Pada Primigravida Di Pmb Yulis Indriana, Malang." *Jurnal Pendidikan Kesehatan* 8(2): 164–75.
- Christensen, Julia F. et al. 2021. "A

Practice-Inspired Mindset for Researching the Psychophysiological and Medical Health Effects of Recreational Dance (Dance Sport).” *Frontiers in Psychology* 11(February): 1–25.

Dinkes Kota Semarang. 2022. “Profil Kesehatan 2022 Dinas Kesehatan Kota Semarang.” *Dinas Kesehatan Kota Semarang* 6(1): 1–6.

Horter, Drew A et al. 2020. “Dancing During Labor: Are Women Down to Boogie?” *Journal of Patient-Centered Research and Reviews* 7(4): 349–54.

Profil Kesehatan Jateng. 2020. “Profil Kesehatan Jateng 2020.” *Kementrian Kesehatan RI* 1(1): 33–44.

Tussey, Christina Marie et al. 2015. “Reducing Length of Labor and Cesarean Surgery Rate Using a Peanut Ball for Women Laboring with an Epidural.” *The Journal of perinatal education* 24(1): 16–24.